



HUBUNGAN KARAKTERISTIK PEMBIMBING KLINIK DENGAN PENCAPAIAN KOMPETENSI KLINIK MAHASISWA PROFESI NERS

Ellen Padaunan¹, Dira M. E. Sigar²

^{1,2}Fakultas Keperawatan Universitas Klabat

Email: ellen@unklab.ac.id

ABSTRACT

Nursing professional students are required to master theoretical knowledge and possess competent practical skills in providing patient care during clinical practice. Clinical instructors play an important role in supporting the achievement of nursing student's clinical competence, especially when they possess positive instructor characteristics. The aim of this study was to determine the relationship between clinical instructor characteristics and the clinical competence of nursing professional student at the Faculty of Nursing, Klabat University. The design of this study was quantitative research using descriptive research methods with a cross-sectional approach. The sample consisted of 96 respondents. Statistical test results showed that the description of clinical supervisors was in the high category, with 37 (38.6%) respondents. The description of clinical competence was mostly in the moderate category, with a frequency of 38 (39.7%). The results of the study show a correlation between the characteristics of clinical supervisors and the achievement of clinical competence of nursing students at Unklab with a p-value of 0.022 (<0.05) and a correlation coefficient of (r) = 0.234, which means that there is a significant relationship between the characteristics of clinical supervisors and the achievement of clinical competence of nursing students and has a weak positive relationship. Recommendations for further research include investigating other factors that may influence the achievement of nursing students' competencies, such as anxiety levels, practice environment, educational institution support, interests, and attitudes.

Keyword: Clinical Instructor Characteristics, Competency Achievement

ABSTRAK

Mahasiswa profesi ners dituntut menguasai pengetahuan dan memiliki kemampuan praktik yang kompeten dalam merawat pasien di dunia praktik lapangan dan pembimbing klinik merupakan seorang yang memiliki peran penting dalam pencapaian mahasiswa profesi ners jika memiliki karakteristik pembimbing yang baik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik pembimbing klinik dengan pencapaian kompetensi klinik mahasiswa profesi ners fakultas keperawatan Unklab. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian cross sectional. Sampel yang digunakan sebanyak 96 responden. Hasil uji statistik menyatakan bahwa gambaran pembimbing klinik berada pada kategori tinggi sebanyak 37 (38,6%). Untuk gambaran kompetensi klinik mayoritas berada pada kategori sedang dengan frekuensi 38 (39,7%). Hasil penelitian ada korelasi antara karakteristik pembimbing klinik dengan pencapaian kompetensi klinik mahasiswa profesi ners Unklab dengan nilai p-value = 0,022 ($<0,05$) dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0,234 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara karakteristik pembimbing klinik dengan pencapaian kompetensi klinik mahasiswa profesi ners dan memiliki hubungan yang lemah kearah yang positif. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pencapaian kompetensi mahasiswa profesi ners seperti tingkat kecemasan, lingkungan praktek, dukungan institusi pendidikan, minat dan sikap.



Kata kunci: Karakteristik Pembimbing Klinik, Pencapaian Kompetensi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat di dunia kerja khususnya pada bidang keperawatan mengharuskan para lulusan perguruan tinggi tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas namun juga harus menjadi seorang professional yang memiliki keterampilan khusus yang relevan dengan pekerjaan (Sulistiyowati, 2020).

Putri, (2018) menjelaskan bahwa pendidikan profesi ners adalah sarana mahasiswa keperawatan S1 untuk memperoleh profesionalisme dalam keperawatan untuk menghadapi persaingan global yang sangat ketat, selain itu, untuk mencapai kemampuan professional dalam intelektual interpersonal dan teknis dalam melakukan asuhan keperawatan kepada pasien didapatkan dari pengalaman nyata dalam proses sosialisasi mahasiswa profesi ners merupakan pendidikan profesi.

Mahasiswa profesi ners tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan teoritis namun juga memiliki kemampuan yang kompeten dalam merawat pasien (Niken et al., 2016). Menurut Hasnawati, (2023) & Hsu et al., (2014), pendidikan klinik merupakan salah satu kunci dalam kurikulum pendidikan profesi ners, dimana para mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam S1 dalam hal pemberian asuhan keperawatan dari pengkajian hingga evaluasi secara langsung pada pasien dengan tuntutan kompetensi klinik yang ada. Kompetensi klinik mahasiswa profesi ners merupakan kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan teknis, berpikir kritis, komunikasi terapeutik serta sikap professional dalam memberikan asuhan keperawatan (Suryani et al., 2015). Menurut World Health Organization, (2009) kompetensi klinik yang perlu dicapai mencakup 3 domain utama diantaranya, pengetahuan (Kognitif), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap) dimana para mahasiswa dituntut untuk dapat menerapkan 3 aspek yang telah dipelajari secara teori selama pendidikan S1 ke dalam praktik nyata untuk mencapai standar mutu pelayanan kesehatan yang aman, etis dan professional sesuai dengan kebutuhan pasien.

Berdasarkan beberapa penelitian di Indonesia, kompetensi klinik mahasiswa keperawatan masih belum optimal. Penelitian Dewanti, (2017) menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi klinik mahasiswa di Rumah Sakit Medan masih dibawah 50% untuk semua subvariabel, seperti kesiapan praktik berpikir kritis, dan pengembangan asuhan keperawatan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Utami, (2015), di mana dari 45 mahasiswa profesi Universitas Jember, hanya 30 yang memiliki kemampuan baik. Alifah & Rochana, (2017) juga mencatat bahwa 56,7% mahasiswa belum mencapai kompetensi klinik, sementara (Putri, 2018) menemukan 39,5% mahasiswa belum kompeten.

Secara global, hasil serupa juga ditemukan di berbagai negara berkembang. Menurut World Health Organization, (2009), sekitar 40 % mahasiswa keperawatan di beberapa negara Asia dan Afrika mengalami kesulitan mencapai kompetensi klinik. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai factor, seperti kurangnya *role model*, gaya bimbingan yang tidak konsisten, keterbatasan pelatihan teknis pembimbing, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta metode pembelajaran klinik yang belum optimal (Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI), 2021).



Sebuah tinjauan sistematis oleh Fukada, (2018), menunjukkan bahwa banyak institusi pendidikan keperawatan di dunia menghadapi tantangan dalam menjamin mahasiswa mencapai kompetensi klinik secara menyeluruh. Tantangan sering muncul dalam situasi tidak terduga, sehingga peran pembimbing klinik sangat penting dalam memberikan bimbingan, dukungan dan umpan balik yang membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi kliniknya (Mohamed-Nabil et al., 2016).

Keberhasilan praktik klinik dipengaruhi beberapa faktor dan salah satu diantaranya adalah karakteristik pembimbing klinik (Bobaya et al., 2015). Pembimbing klinik memiliki peran utama dalam proses pembelajaran klinik yang memiliki tugas memastikan mahasiswa mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan mengembangkan organisasi profesi (Suryani et al., 2015).

Pembimbing klinik diharapkan dapat berperan sebagai mentor yang mendukung proses pembelajaran mahasiswa selain itu sebagai fasilitator yang dapat menjadi *role model* yang terdiri dari sikap dan perilaku bagi mahasiswa dalam menjalankan praktik keperawatan (Qusuma, 2016). Menurut Nursalam & Efendi, (2008) karakteristik yang diperlukan dalam menjadi pembimbing klinik diantaranya memiliki pengalaman dan berkompeten serta memiliki tingkat pendidikan yang setara dengan peserta didik serta memiliki jiwa kepemimpinan mempunyai keterampilan berkomunikasi dan mengajar yang baik, tidak cepat menilai seseorang dari kesan pertama, mempunyai kemampuan beradaptasi yang baik sesuai dengan kebutuhan pembelajaran seorang mahasiswa.

Hubungan antara karakteristik pembimbing klinik dan capaian kompetensi klinik mahasiswa mencakup aspek pengkajian, perencanaan dan evaluasi. Peran pembimbing sangat penting dalam membantu mahasiswa mencapai kompetensi kognitif, sikap dan psikomotor dalam pemberian asuhan keperawatan baik di rumah sakit, puskesmas maupun fasilitas Kesehatan lainnya (Suryani et al., 2015). Sejalan dengan penelitian dari Nugroho & Putri, (2021) yang mengungkapkan bahwa karakteristik pembimbing klinik berkorelasi positif pada pencapaian kompetensi mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh Ariani & Kusumaningrum, (2018) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan tingkat kompetensi klinik mahasiswa ners. Kesenjangan dalam penelitian ini adalah penelitian mengenai pembimbing klinik umumnya hanya menilai persepsi mahasiswa tanpa mengukur hubungan langsung dengan pencapaian kompetensi. Selain itu, studi dengan pendekatan kuantitatif di konteks lokal masih sangat terbatas terutama di Sulawesi utara.

Sebagai bagian dari studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara informal dengan 10 mahasiswa profesi Ners yang sedang menjalani praktik klinik di Rumah Sakit . Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan adanya perbedaan yang signifikan dalam cara membimbing antar perawat klinik. Perbedaan tersebut terlihat dari tingkat keterlibatan pembimbing, di mana ada perawat yang aktif mendampingi mahasiswa sejak awal praktik, memberikan arahan, serta ikut terlibat dalam proses asuhan keperawatan, namun ada pula yang kurang terlibat, bahkan tidak memberikan pendampingan secara langsung. Selain itu, mahasiswa juga mengungkapkan adanya variasi dalam gaya komunikasi pembimbing. Sebagian pembimbing bersikap terbuka, komunikatif, dan mudah diakses untuk berdiskusi, sementara yang lain cenderung tertutup dan pasif. Dalam hal pemberian umpan balik, tidak semua pembimbing memberikan evaluasi yang konstruktif. Ada pembimbing yang memberikan masukan yang membangun dan memotivasi, tetapi ada pula yang tidak memberikan umpan balik secara jelas, sehingga mahasiswa merasa kesulitan mengetahui



apakah tindakan yang mereka lakukan sudah sesuai atau belum. Temuan ini menunjukkan adanya inkonsistensi dalam kualitas pembimbingan klinik yang diterima oleh mahasiswa. Kondisi ini dikhawatirkan dapat memengaruhi pencapaian kompetensi klinik, karena kualitas pembimbingan merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran di lahan praktik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara karakteristik pembimbing klinik dan pencapaian kompetensi klinik mahasiswa profesi Ners.

MATERIAL DAN METODE

Metode

Jenis desain dalam penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross-sectional*. Penelitian korelasi yaitu bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena sekaligus menganalisisnya untuk memahami hubungan antar variabel (Alfatih, 2021). Dalam hal ini yaitu untuk mengetahui hubungan karakteristik pembimbing klinik dan pencapaian kompetensi mahasiswa Profesi Ners Unklab.

Sample/responden

Menurut Sugiyono (2013) populasi diartikan sebagai subjek penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan, dan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa profesi *ners* Universitas Klabat yang mengikuti praktik di Rumah Sakit RSUP Prof Kandou pada semester II tahun ajaran 2025/2026.

Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel menggunakan teknik *total sampling* yaitu Teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel dalam penelitian (Garaika & Darmanah, 2019). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 96 mahasiswa profesi ners yang aktif berkuliah pada semester II tahun ajaran 20025/2026.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan menggunakan instrument kuesioner yang diadopsi dari penelitian Putri (2018) yang telah di uji dengan nilai alpha cronbach adalah 0,976 dan untuk kuesioner kompetensi klinik yang dibuat oleh Alifah & Rochana (2017) menunjukkan hasil nilai alpha cronbach = 0,756.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan membagi kuesioner menggunakan Google Form dan mengisi informasi sesuai dengan ketentuan yang tercantum di dalamnya. Pertama, peneliti menghubungi kaprodi profesi ners, dan kemudian memberikan penjelasan tentang cara mahasiswa profesi ners mengisi kuesioner. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden setelah mereka menyelesaikan pengisian kuesioner. Setelah mendapatkan data, peneliti mengolah data menggunakan Microsoft Excel dan Statistical Program for Social Science (SPSS).

HASIL

Hasil analisis penelitian gambaran Karakteristik pembimbing klinik pada mahasiswa profesi ners, digunakan rumus frekuensi dan presentasi, dapat dilihat pada tabel 1.



Tabel 1 *Gambaran Karakteristik Pembimbing Klinik*

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Rendah	3	3,1
Rendah	32	33,3
Sedang	24	25,0
Tinggi	37	38,6
Sangat Tinggi	0	0
Total	96	100

Berdasarkan tabel 1 hasil uji statistik deskriptif didapati bahwa gambaran karakteristik pembimbing klinik berada pada kategori tinggi sebanyak 37 (38,6%), kategori rendah (33,1%), kategori sedang 24 (25,0%), sangat rendah 3 (3,1%) dan sangat tinggi 0 .

Hasil analisis penelitian gambaran kompetensi klinik pada mahasiswa profesi ners, digunakan rumus frekuensi dan presentasi, dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. *Gambaran Kompetensi Klinik*

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Rendah	6	6,2
Rendah	19	19,8
Sedang	38	39,7
Tinggi	33	34,3
Sangat Tinggi	0	0
Total	96	100

Tabel 2 menunjukkan kompetensi klinik yang dimiliki mahasiswa profesi ners universitas klabat berada pada kategori sedang dengan jumlah 38 (39.7%), kategori tinggi 33 (34,3 %), kategori rendah 19 (19,8%), Kategori sangat rendah 6 (6,2%) dan kategori sangat tinggi 0.

Hasil analisis hubungan antara pembimbing klinik dengan kompetensi klinik pada mahasiswa profesi ners, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. *Hubungan karakteristik pembimbing klinik dan kompetensi klinik mahasiswa*

Variabel	Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>	Interpretasi
Karakteristik pembimbing klinik dan kompetensi klinik mahasiswa	0.234	0.022	Signifikan

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis uji statistik menggunakan *pearson correlation* hubungan karakteristik pembimbing klinik dengan kompetensi klinik mahasiswa profesi ners, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,022. Karena nilai *p-value* tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik pembimbing klinik dan kompetensi klinik mahasiswa profesi ners. Dengan



demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Demikian juga didapati koefisien korelasi 0,234 yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori lemah, tetapi positif. Artinya, semakin baik karakteristik pembimbing, cenderung diikuti dengan peningkatan kompetensi mahasiswa, meskipun hubungan tersebut tidak terlalu kuat.

PEMBAHASAN

Pada tabel 1 variabel gambaran karakteristik pembimbing klinik menunjukkan bahwa mayoritas pembimbing berada pada kategori tinggi (38,6%), diikuti kategori rendah (33,3%) dan sedang (25%). Hanya sedikit kategori sangat rendah (3,1%) dan tidak ada yang mencapai kategori sangat tinggi. Meskipun karakteristik pembimbing berada pada kategori tinggi, namun masih terdapat proporsi yang cukup besar dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun karakteristik pembimbing merupakan faktor yang signifikan, masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi pencapaian kompetensi mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sitorus & Arifin (2020) menemukan bahwa karakteristik pembimbing berada pada kategori sedang (42%), kategori tinggi (36%) dan sisanya rendah. Berdasarkan analisis penelitian melalui hasil kuesioner karakteristik pembimbing mengenali kepribadian dan individualitas seorang mahasiswa selanjutnya memberikan umpan balik seperti pujian atau penghargaan atas pekerjaan yang sudah dilakukan dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Amalia & Sutini (2019) yang menekankan bahwa pembimbing yang mengenal karakter mahasiswa dan memberikan apresiasi akan meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa. Pemberian umpan balik secara terarah dan membangun memainkan peran penting karena membantu mahasiswa mengenali kekurangan mereka dan mendorong perbaikan lebih lanjut sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih efisien dan efektif, terutama dalam menguasai keterampilan praktik. Karakteristik pembimbing yang mengenali individu mahasiswa menjadi aspek penting dalam mengidentifikasi latar belakang, kekuatan, kelemahan serta gaya belajar seorang mahasiswa (Nugroho & Putri, 2021).

Hasil distribusi data kompetensi klinik mahasiswa profesi ners Unklab pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan persentase (39,7%) dan tinggi (34,3%), sementara sebagian lainnya berada pada kategori rendah (19,8%) dan sangat rendah (6,2%) yang menggambarkan bahwa secara umum kompetensi klinik mahasiswa belum optimal dan sebagian masih menghadapi hambatan dalam mencapai kompetensi maksimal. Sejalan dengan penelitian dari Suryani et al., (2015) yang menunjukkan bahwa 35% mahasiswa memiliki kompetensi klinik dalam kategori tinggi dan 40 % berada pada kategori sedang, sisanya rendah yang diperkuat oleh penelitian Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI), (2021) yang menjelaskan rata-rata capaian kompetensi mahasiswa di berbagai institusi keperawatan anggota AIPNI berada pada tingkat sedang.

Berdasarkan hasil penelitian didapati dari hasil kuesioner bahwa apresiasi yang diberikan pembimbing dalam bentuk pujian verbal, gestur positif, atau pengakuan atas usaha mahasiswa terbukti mendorong peningkatan semangat dan partisipasi aktif walaupun dalam penelitian ini kompetensi klinik mahasiswa profesi ners berada dalam kategori sedang, oleh sebab itu sangat dibutuhkan pendekatan yang menghargai dan menguatkan mahasiswa agar mendorong mahasiswa mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi.

Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI), (2021) dalam penelitiannya mendukung pandangan bahwa penguatan dari pembimbing klinik, termasuk bentuk penghargaan atau pengakuan yang dapat membantu mahasiswa beradaptasi lebih cepat dengan lingkungan



praktik dan mengembangkan keterampilan yang lebih baik namun, beberapa tantangan muncul seperti kurangnya pelatihan bagi pembimbing klinik dalam mengenali kebutuhan individu mahasiswa dan memberi apresiasi yang konstruktif (Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI), 2021) yang diperkuat oleh penelitian dari (Hidayat & Ismail, 2020) yang menemukan bahwa 62% pembimbing klinik belum mendapatkan pelatihan khusus terkait metode pembimbingan klinik, yang berdampak pada kurang optimalnya bimbingan yang diberikan di lapangan praktik.

Berdasarkan tabel 3, Hasil uji statistik menggunakan *Pearson correlation* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara karakteristik pembimbing klinik dan kompetensi klinik mahasiswa, dengan nilai $p\text{-value} = 0,022$ (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$). Koefisien korelasi sebesar 0,234 menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat positif namun lemah. Artinya, semakin baik karakteristik pembimbing klinik, maka cenderung diikuti oleh peningkatan kompetensi klinik mahasiswa, meskipun hubungan tersebut tidak terlalu kuat. Dengan demikian, meskipun hubungan yang ditemukan bersifat lemah, tetapi secara statistik tetap signifikan, dan arah hubungannya adalah searah atau positif. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Benner (1984) yaitu *from novice to expert* artinya proses pengembangan kompetensi klinik membutuhkan pembimbing yang kompeten yang memiliki karakteristik yang baik untuk mempercepat transisi dari level *novice* ke *competent*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sitorus & Arifin, (2020) dimana dalam penelitiannya terdapat hubungan positif signifikan dengan $r = 0,280$ dan $p < 0,05$ dan penelitian dari Suryani et al., (2015) menemukan ada hubungan yang signifikan dengan korelasi positif ($r = 0,236$; $p\text{-value} = 0,03$). Karakteristik pembimbing klinik seperti pengetahuan, keterampilan mengajar, sifat profesional, kemampuan komunikasi yang baik, dan kemampuan menjadi role model secara signifikan mempengaruhi bagaimana mahasiswa profesi ners mencapai kompetensi klinik. Pembimbing yang baik dapat memperkuat pemahaman, kepercayaan diri, dan motivasi mahasiswa sehingga mahasiswa siap mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari karakteristik pembimbing berada pada kategori tinggi dan kompetensi klinik berada pada kategori sedang. Setelah diuji korelasi didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara karakteristik pembimbing klinik dengan capaian kompetensi klinik mahasiswa profesi ners Universitas Klabat

Berdasarkan penelitian ini rekomendasi untuk mahasiswa agar dari penelitian ini menjadi acuan evaluasi bagi pencapaian kompetensi yang dimiliki serta dapat memberikan pandangan untuk lebih mengasah kompetensi yang dimiliki agar mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan sesuai standar dan dapat menjadi lulusan ners yang profesional. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pencapaian kompetensi mahasiswa profesi ners seperti tingkat kecemasan, lingkungan praktek, dukungan institusi pendidikan, minat dan sikap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatih, A. (2021). Panduan Praktis Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Universitas Sriwijaya*, 1–4.
- Alifah, M., & Rochana, N. (2017). *Hubungan Persepsi Mahasiswa Mengenai Pembimbing Klinik Terhadap Pencapaian Kompetensi Klinik Mahasiswa Keperawatan*.



- Amalia, R., & Sutini, T. (2019). Peran pembimbing klinik dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa keperawatan di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 77–85.
- Ariani, D., & Kusumaningrum, T. (2018). Hubungan gaya bimbingan pembimbing klinik dengan kompetensi klinik mahasiswa ners di RSUD Kota Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 2(5), 113–120.
- Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI). (2021). *Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia 2021*. Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia. www.aipni-ainec.com
- Benner, P. (1984). *From Novice to Expert: Excellence and Power in Clinical Nursing Practice* (Menlo Park (ed.)). CA : Addison-Wesley.
- Bobaya, J., Killing, maykel a, Laoh, joice m, & Losu, N. (2015). Pembimbing klinik dengan pencapaian target badan layanan umum. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 4(1), 20–31.
- Dewanti, S. (2017). Hubungan kinerja instruktur klinik dengan pencapaian kompetensi klinik mahasiswa keperawatan di rumah sakit medan. *Jurnal Kesehatan Bukit Barisan*, 1(1), 70–86.
- Fukada, M. (2018). Nursing competency: Definition, structure and development. *Yonago Acta Medica*, 1(61), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.33160/yam.2018.03.001>
- Hasnawati. (2023). Persepsi mahasiswa pendidikan profesi ners terhadap clinical instructor (CI) dengan pencapaian kompetensi praktik klinik di rsud dr. zainoel abidin. *Getsempena Health Science Journal*, 2(2), 93–107. <https://doi.org/10.46244/ghsj.v2i2.2255>
- Hidayat, A., & Ismail, F. (2020). Evaluasi pelatihan pembimbing klinik dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran praktik mahasiswa keperawatan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(6), 20–27.
- Hsu, L., Shuh-ing, H., Hsiu-win, C., & Ya-lin, C. (2014). Clinical teaching competence inventory for nursing preceptors: istrumental development and testing. *Journal Contemporary Nurse*, 46(2), 214–224.
- Mohamed-Nabil, I., Lamia, M.-N., Aboushady, R., & Eswl, A. (2016). Clinical Instructor's Behaviour: Nursing Student's Perception Toward Effective Clinical Instructor's Characteristics. *Journal of Nursing Education*, 6(2), 96–105.
- Niken, wn palupi, Ngapiyem, R., Wahyono, H., Sudarta, I. W., Kustanti, ch yeni, Saputro, dwi nugroho heri, & Ikaningtyas, N. (2016). *Pembimbing klinik dalam keperawatan*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Nugroho, H., & Putri, A. W. (2021). Hubungan karakteristik pembimbing dengan self-efficacy dan kompetensi mahasiswa praktik klinik. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 2(9), 145–152.
- Nursalam, & Efendi. (2008). *Pendidikan dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.



- Putri, della annisa widayu. (2018). *Hubungan karakteristik pembimbing klinik dengan pencapaian kompetensi klinik mahasiswa profesi ners fakultas keperawatan universitas jember*.
- Qusuma, irma fa'izah. (2016). *Hubungan peran pembimbing klinik dengan pelaksanaan program keselamatan pasien oleh mahasiswa profesi ners di rumah sakit islam sultan agung semarang*.
- Sitorus, R., & Arifin, R. (2020). Hubungan karakteristik pembimbing klinik dengan kompetensi klinik mahasiswa profesi ners di RSUD Dr. Pirngadi Medan. *Jurnal Keperawatan Medika*, 1(9), 10–18.
- Sudarta, I. W., Permina, Y., & Adiyasa, R. P. (2020). Karakteristik Clinical Instructor Dan Indeks Prestasi Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 12–19. <https://doi.org/10.35913/jk.v7i2.163>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, M. A. E. T. (2020). Gambaran Karakteristik Pembimbing Klinik. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.33655/mak.v4i1.75>
- Suryani, L., Handiyani, H., & Hastono, S. P. (2015). Peningkatan Pelaksanaan Keselamatan Pasien oleh Mahasiswa melalui Peran Pembimbing Klinik. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(2), 115–122. <https://doi.org/10.7454/jki.v18i2.412>
- Suryani, S., Setyowati, S., & Haryani, H. (2015). Hubungan karakteristik pembimbing klinik dengan capaian kompetensi mahasiswa dalam pelaksanaan praktik keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 1(18), 23–30. [https://doi.org/https://doi.org/10.21927/jnki.2021.9\(2\).145-152](https://doi.org/https://doi.org/10.21927/jnki.2021.9(2).145-152)
- Utami, dahlia kurniawati. (2015). *Evaluasi kemampuan klinik mahasiswa profesi ners universitas jember tahun akademik 2014/2015*. universitas jember.
- World Health Organization. (2009). *Global standards for the initial education of professional nurses and midwives*. WHO.
- Wulandari, V. S., & Hadi, S. (2020). Hubungan gaya kepemimpinan pembimbing klinik dengan kompetensi mahasiswa ners dalam praktik keperawatan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 1(15), 55–63.
- Yuliana, D., & Sari, N. (2018). Hubungan komunikasi efektif pembimbing klinik dengan self-efficacy mahasiswa keperawatan. *Jurnal Keperawatan Medika*, 1(6), 32–40.